

Pelatihan *Vocabulary* yang ada di Ruang Publik Bagi Guru SLB PGRI Cisaat

Rizky Tazkiyatul Ummami, Astari Amalia Putri, Sinta Oktaviani Safitri

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02772@unpam.ac.id, dosen02768@unpam.ac.id, dosen02774@unpam.ac.id

Abstract

The implementation of this community service activity was designed to introduce vocabulary in public spaces to the students with special needs at the SLB (special needs school) PGRI (the Association of Indonesian Teachers) Cisaat – West Java. This activity answered a challenge where a lot of signs/signages in public places are written in English. However, English learning in SLB PGRI Cisaat, from elementary to high school, mainly revolved around colors, numbers, letters, and animal names. Meanwhile, public place sign/signage is necessary to support daily life survival. This activity focuses on training the teachers to obtain a new understanding of public space signs/signage teaching method. Thus, they should be able to convey the method to the students in class. The method used is a problem-based learning method through online meetings with SLB PGRI Cisaat teachers. The main activities began with a pre-test before delivering the training material and a post-test afterwards using virtual flash cards. The result shows that the scores of the teachers in the post-test increased significantly compared to the pre-test, proving that this training made teachers know and understand the meaning and function of the vocabularies commonly appearing in public spaces, whether with pictures or not.

Keywords: *public space; teacher for special education; vocabulary*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan kosa kata yang ada pada ruang publik yang biasanya dituangkan dalam bentuk *sign/signage* bagi siswa-siswi dengan kebutuhan khusus di Yayasan SLB PGRI Cisaat. Penggunaan *sign/signage* di tempat umum kini banyak sekali yang menggunakan kosa kata berbahasa Inggris, sedangkan, pembelajaran Bahasa Inggris yang ada di SLB PGRI Cisaat dari tingkat SD, SMP, hingga SMA masih berpusat pada pengenalan warna, angka, huruf, maupun nama-nama binatang, dan belum menyadari akan pentingnya mengenal *sign/signage* untuk menunjang mobilisasi kehidupan keseharian. Kegiatan PkM ini berpusat pada pelatihan untuk para guru dengan tujuan agar para pengajar memiliki pengetahuan baru mengenai *sign/signage* yang ada di ruang publik yang selanjutnya bisa disampaikan kepada para siswa-siswi SLB PGRI Cisaat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode penyampaian menggunakan metode *problem-based learning* melalui pertemuan daring dengan para guru SLB PGRI Cisaat. Kegiatan ini dimulai dengan *pre-test* sebelum penyampaian materi pelatihan pengajaran, dan diakhiri dengan *post-test* menggunakan *flash card*. Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa nilai guru-guru pada *post-test* meningkat jauh dibandingkan dengan *pre-test*, membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil membuat para guru mengenal dan memahami makna dan fungsi dari kosa kata yang disertai maupun yang tidak disertai gambar yang ada di ruang publik.

Kata kunci: ruang publik; guru SLB; kosa kata

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi poros utama dari perubahan modernisasi di era sekarang, dari bidang pendidikan mencakup juga bahasa yang sudah umum kita kenali dan kita praktikan secara tidak langsung di setiap aktivitas keseharian kita. Bahasa bukan hanya cara kita berkomunikasi tetapi juga memperoleh informasi dan menangkap ide – ide yang bisa saja kita peroleh dari sekitar kita. Hal ini sejalan dengan Chaer dalam Mailani (2022) mengenai salah satu fungsi dari bahasa sebagai fungsi informasi, “fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain”.

Bahasa Inggris menjadi salah satu contoh bahasa yang umum digunakan hampir di segala penjuru dunia. Namun, dalam penerapannya sebagai bahasa asing merupakan salah satu tantangan yang cukup serius mengingat tidak maksimalnya pengetahuan tentang bahasa Inggris. Dalam penerapan di kehidupan sehari-hari penggunaan Bahasa Inggris sudah banyak bisa kita temui bahkan di daerah yang bukan termasuk ke dalam wilayah ibu kota dan sekitarnya. Hal ini menjadi satu alasan mengapa tim Pengabdian kepada Masyarakat memilih untuk mengenalkan *vocabulary* (kosa kata) Bahasa Inggris yang sering dijumpai di ruang publik atau tempat umum.

Kesadaran akan hak kaum difabel/disabilitas yang makin banyak kita jumpai di tempat umum kini sudah mulai meningkat. Jika merujuk pada Undang-Undang No.4 tahun 1997 mengenai penyandang cacat, di dalamnya dijelaskan bahwa disabilitas/kecacatan adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya. Kaum difabel juga dikategorikan kepada tiga hal: 1). Penyandang cacat fisik, 2). Penyandang cacat mental, 3). Penyandang cacat fisik dan mental. Di kutip dari Kompas, (Gandhawangi, 2023) WHO memprediksi kaum disabilitas di Indonesia mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, ketersediaan berbagai macam fasilitas umum kini sudah banyak dan ramah untuk digunakan oleh kaum disabilitas. Namun, terkadang hal tersebut masih belum dapat terintegrasi secara menyeluruh, terkadang masih banyak ditemui beberapa *sign/signage* yang hanya membubuhkan Bahasa Inggris saja sedangkan bahasa jati masyarakat Indonesia masih menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan *sign/signage* dengan membubuhkan kosa kata juga sering ditemukan di berbagai papan petunjuk/informasi. *Signage* menurut (Akindele, 2011) *sign/signage* atau tanda biasanya digunakan untuk menyebarkan informasi atau pesan bagi kepentingan masyarakat umum seperti topografi, petunjuk arah, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi perhatian tim Pengabdian kepada Masyarakat untuk memberikan pelatihan kepada para guru di SLB PGRI Cisaat mengenai *vocabulary* yang ada di dalam *sign/signage* pada ruang publik, karena pelajaran Bahasa Inggris di SLB PGRI

Cisaat belum terfokus pada kosa kata yang dapat membantu para siswanya mengenal berbagai informasi petunjuk maupun topografi di ruang publik tersebut.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA, begitupun dengan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Namun, pengetahuan para guru SLB PGRI Cisaat mengenai Bahasa Inggris belum dapat dikatakan mumpuni. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan masih konvensional atau berbasis kepada buku pembelajaran contohnya kepada nama benda sekitar rumah, pengenalan warna, pengenalan angka dan hal-hal sederhana lainnya dalam bahasa Inggris yang pada kenyataannya ini merupakan metode yang bisa dibilang monoton dan tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan bersosialisasi siswa. Pasalnya, jarang sekali kita melihat pemakaian bahasa Inggris berupa kosakata warna, angka, dan semacamnya dalam ruang publik. Kalau pun kosakata bahasa Inggris sederhana tersebut muncul dalam ruang publik, biasanya gunanya hanya sebagai pelengkap yang tidak terlalu berpengaruh pada pemahaman dalam kehidupan bersosialisasi manusia.

Berangkat dari pemikiran tersebut, tim menyadari bahwa salah satu permasalahan yang ditemui pada guru-guru SLB PGRI Cisaat dalam kegiatan ini adalah kurangnya pengenalan dan fungsi Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari, padahal penggunaan Bahasa Inggris banyak sekali ditemukan di berbagai ruang publik di Indonesia. Tenaga pengajar dengan berbasis pada pendidikan luar biasa membuat kurangnya saling tukar ide dalam pengkhususan pembelajaran pada pelajaran tertentu seperti bahasa Inggris. Maka, wajar saja apabila pembelajaran Bahasa Inggris di SLB PGRI Cisaat belum berlangsung efektif. Melalui kegiatan PkM ini diharapkan dapat membantu berlangsungnya pembelajaran yang akan bermanfaat pada pengetahuan siswanya, oleh sebab itu diperlukan sinkronisasi materi dan kebutuhan pengetahuan bagi siswa melalui gurunya. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan pun harus sesuai dengan kebutuhan para siswa agar dapat diserap dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya saat memasuki stasiun kereta, para siswa harus sudah memahami informasi mengenai *sign/signage* Bahasa Inggris yang terdapat pada loket pemesanan tiket atau *sign/signage* Bahasa Inggris yang ada pada petunjuk arah. Pengetahuan dasar mengenai *vocabulary* (kosa kata) berupa *sign/signage* ini dapat memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi dasar ketika sedang melakukan perjalanan. Penggunaan *sign/signage* berbahasa Inggris sudah banyak kita jumpai di mana-mana, oleh sebab itu para guru SLB PGRI Cisaat harus sudah mulai menggeser materi pembelajaran dengan materi baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan siswanya. Maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru-guru SLB PGRI Cisaat membutuhkan pelatihan *vocabulary* yang sering digunakan atau dijumpai di berbagai *sign/signage* pada ruang publik.

B. Pelaksanaan dan Metode

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan oleh tim dimulai dengan mengadakan wawancara singkat kepada para pengurus sekolah dan guru yang bertugas mengenai pembelajaran dalam SLB PGRI Cisaat, mulai dari jenis materi yang diajarkan, tingkat kesulitan materi, tingkat pemahaman guru dan murid, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan mitra. Pada tahap ini juga akhirnya ditemukanlah permasalahan mitra. Selanjutnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat menentukan materi yang sesuai, yang diperoleh melalui pertimbangan dari hasil wawancara dan juga kebutuhan mitra yakni *vocabulary* yang mencakup *action verb* dan *noun word*. Tim PkM pun menyiapkan berbagai bahan ajar seperti *flash card* serta soal-soal *posttest* dan *pretest* bagi para peserta kegiatan yaitu guru-guru SLB PGRI Cisaat.

Pada hari pelaksanaan, tim Pengabdian kepada Masyarakat memaparkan pentingnya memahami tulisan-tulisan di ruang publik. Penyampaian difokuskan kepada kata-kata dalam ruang publik yang berbahasa Inggris dan berupa *action verb* dan *noun word*. Setelah pemaparan materi, tim Pengabdian kepada Masyarakat mengadakan *pre-test* singkat untuk para peserta. Tim menunjukkan beberapa gambar *sign board* bertuliskan kata (*signage*) kepada peserta. Peserta diminta untuk mengeluarkan pemahaman mereka dalam memaknai gambar dan tulisan-tulisan tersebut. Setelah dilakukan *pre-test*, tim membahas makna dari *sign board* berisikan *signage noun word* dan *action verb* tersebut dalam bentuk gambar melalui Microsoft PowerPoint. Dalam langkah ini, peserta dapat memahami kata-kata baru dalam bahasa Inggris di ruang publik yang akan berpengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah pemberian *post-test* pada peserta PKM. *Post-test* ini dilakukan untuk melihat dan mengukur sejauh mana para peserta memahami materi yang sudah dipaparkan. *Post-test* diberikan dengan bentuk yang sama dengan *pre-test* yaitu gambar *sign board* yang bertuliskan *signage noun word* dan *action verb*. Diharapkan terdapat kemajuan dalam jawaban peserta PKM dalam *post-test* ini.

Kegiatan inti PkM yang bertujuan untuk memberikan pelatihan *vocabulary* kepada para guru di SLB PGRI Cisaat ini akan dilakukan selama tiga hari. Sebelum menentukan tema PkM untuk mitra SLB, perwakilan tim dosen terlebih dahulu mengunjungi SLB PGRI Cisaat untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dapat diselesaikan dengan ilmu kebahasaan Inggris. Berikut contoh-contoh *sign board* yang digunakan pada pemaparan materi:



Gambar 1. *sign board* dengan *action verb*



Gambar 2. *sign board* dengan *noun word*

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui daring yang dihadiri oleh guru-guru SLB PGRI Cisaat yang beralamat di Jl. Raya Cisaat No 131, Cisaat, Kec. Cisaat. Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat. Media yang digunakan adalah *flash card*, gambar dari contoh *sign board* dan juga slide power point agar penyampaian materi tidak membosankan dan lebih mudah untuk dipahami yang disampaikan secara virtual via meeting zoom.

Merujuk pada metode ajar konvensional yang diterapkan selama ini dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Cisaat, dirasa masih belum berjalan optimal dan peserta didik juga mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari materi yang disampaikan karena terlalu monoton dan kerap menimbulkan rasa bosan untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan ini juga sedikit membahas mengenai metode ajar yang dapat digunakan oleh tenaga pengajar di SLB PGRI Cisaat yaitu TPR Method (*Total Physical Respond Method*). Tentunya metode ajar yang baru ini sangat cocok untuk para peserta didik yang ada di SLB PGRI Cisaat tersebut, karena metode ini menggunakan gerak tubuh untuk mengartikan kata atau menyampaikan sesuatu. Tujuan diadakannya pelatihan menggunakan metode ini adalah untuk membantu guru dalam mengajar Bahasa Inggris dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Untuk memenuhi kebutuhan mitra, tim PKM menentukan dan menetapkan materi pembahasan, metode pembelajaran, dan teknik pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Semua itu dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan mitra beserta cara penyelesaiannya. Secara lebih detail, berikut adalah rincian langkah-langkah persiapan yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat sebelum pelaksanaan pada SLB PGRI Cisaat.

Setelah mendapatkan permasalahan mitra yang sudah dijelaskan di atas, tim mencari mata kuliah dan materi yang kiranya cocok untuk memenuhi kebutuhan mitra. Dalam langkah ini, mata kuliah dan materi yang dijadikan bahan harus memiliki ciri-ciri berikut: memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi, dapat dimengerti oleh orang-orang dari berbagai kalangan, dan cukup signifikan untuk kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tim memilih mata kuliah *vocabulary* karena mata kuliah tersebut berhasil memenuhi kriteria-kriteria di atas. Selain itu, setelah dilakukan telaah yang lebih dalam lagi, materi yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sama untuk memenuhi kebutuhan mitra pun ditemukan, yaitu materi BAB VI mengenai *noun word* dan *action verb*. Tim memutuskan untuk menggunakan materi tersebut untuk pembahasan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini.

Dalam tahap ini, tim memutuskan untuk menyampaikan pembahasan melalui presentasi dengan materi yang dipenuhi dengan gambar-gambar berupa *sign board*. Dalam langkah ini juga, tim menetapkan beberapa gambar bertuliskan kata-kata benda (*noun*) untuk dasar dari metode *problem-based learning*. Gambar-gambar bertuliskan *noun word* itu akan menjadi *pre-test* dan *post-test* untuk para peserta PKM.

C. Hasil dan Pembahasan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pretest berupa test tertulis yang berisi 20 soal pilihan ganda dan isian. Isi dari soal tersebut merupakan *sign/signage* yang berisi komponen gambar, *vocabulary*, maupun gambar dan *vocabulary* yang sering dijumpai di ruang publik di Indonesia.

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut ini:

1. *Sign/signage* di samping memiliki makna:
 - a. Anak menyebrang
 - b. Zebra menyebrang
 - c. Tempat penyebrangan
 - d. Piano



Gambar 3. Contoh soal pretes pilihan ganda

Tuliskan arti dari *sign/signage* di bawah ini:

2. *Sign/signage* ini di samping memiliki makna:



Gambar 4. Contoh soal pretes isian

Jawaban yang didapat dari soal pretes pilihan ganda menunjukkan beberapa guru dapat menjawab soal dengan benar, namun pada soal isian masih banyak kesalahan pada pemahaman *vocabulary* terhadap *sign/signage*-nya seperti menjawab pertanyaan di atas dengan “taruh sepatu di sini”. Hasil dari kegiatan pre-test yang dilakukan didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan guru-guru mengenai *vocabulary* berupa *action verb* dan *noun word* yang ada di ruang publik data menunjukkan:

Tabel 1. Hasil pretest

No.	Nama	Nilai
1.	Mey Muthiasari Dewi, S.Pd	50
2.	Astri Sulastri, S.Pd.	37

3.	Rika Restini, S.Pd.	52
4.	Siti Asiah Rohmah, S.Pd.	51
5.	Elin Herlina, S.Pd.	57
6.	Dadan Purwansyah, S.Pd.	54
7.	Sudinta Gandhi, S.Pd.	58
8.	Sumarni, S.Pd.	48
9.	Wahyu Permana, S.Pd.	49
X		456
ΣX		50,7

Dari data di atas dapat di lihat bahwa nilai rata-rata yang didapat pada kegiatan *pretest* peserta adalah 50,7 dari 9 peserta.

Setelah melakukan *treatment* yakni pemberian materi *vocabulary* mengenai *action verb* dan *noun word* yang ada pada sign/signage yang terdapat di ruang publik di Indoneisa, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan posttest berupa bentuk tes yang sama, pilihan ganda dan isian, namun dengan isi materi yang sedikit berbeda dengan soal pretes.

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut ini:

1. *Sign/signage* di samping memiliki makna:
 - a. Berlari ke kanan
 - b. Belok kanan
 - c. Persembunyian
 - d. Arah ke luar



Gambar 5. Contoh soal postes pilihan ganda

Tuliskan arti dari *sign/signage* di bawah ini:

2. *Sign/signage* ini di samping memiliki makna:



Gambar 6. Contoh soal postes isian

Sementara itu, pada kegiatan *posttest*, tim Pengabdian kepada Masyarakat menemukan lebih sedikit hasil jawaban yang keliru setelah diberikan pelatihan *vocabulary* yang sering muncul pada *sign/signage* di ruang publik. Oleh sebab itu

dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil penilaian yakni dengan rata-rata nilai 97,3.

Tabel 2. Hasil posttest

No.	Nama	Nilai
1.	Mey Muthiasari Dewi, S.Pd	100
2.	Astri Sulastrri, S.Pd.	93
3.	Rika Restini, S.Pd.	100
4.	Siti Asiah Rohmah, S.Pd.	97
5.	Elin Herlina, S.Pd.	98
6.	Dadan Purwansyah, S.Pd.	96
7.	Sudinta Gandhi, S.Pd.	100
8.	Sumarni, S.Pd.	94
9.	Wahyu Permana, S.Pd.	98
X		876
ΣX		97,3

Berdasarkan tabel hasil penilaian pretest dan posttest di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman arti dan fungsi dari *vocabulary* (kosa kata) yang ada pada ruang publik.

D. Penutup

Simpulan

Berkenalan dengan *vocabulary* Bahasa Inggris dasar seharusnya kini menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang, termasuk kaum disabilitas. Pengetahuan guru-guru SLB PGRI Cisaat mengenai *action verb* maupun *noun words* yang ada di ruang publik memang masih sangat kurang karena masih terbatasnya pengetahuan Bahasa Inggris dari guru-gurunya sendiri. Ditambah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SLB PGRI Cisaat memiliki metode yang berbeda dengan pembelajaran pada sekolah umumnya, selain penjelasan yang harus menarik bagi para peserta didik dalam hal materi pembelajaran, metode yang digunakan pun harus sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki oleh tiap siswa. Guru menyampaikan materi belajar yang sederhana seperti pengenalan kosa kata atau *vocabulary* yang ada di ruang publik berbentuk *action verb* dan *noun words* kepada siswa saja dirasa akan butuh waktu yang cukup lama karena terkendala faktor-faktor tertentu seperti metode pembelajaran dan bahan ajar yang harus konkret, namun tetap saja hal ini penting karena siswa didik serta para orang tua akan merasakan dampak positif untuk kehidupannya kelak. Penggunaan alat bantu ajar berbahasa Inggris yang mengkhususkan pada kosakata dalam penggunaan *sign* atau *signage* juga dapat membuat siswa disabilitas memahami makna dan fungsi Bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk membuat situasi proses belajar mengajar yang menyenangkan agar mereka bersemangat untuk meningkatkan Bahasa Inggris.

Saran

Melihat hasil kegiatan pengabdian ini yang cukup memuaskan, tim kami sangat berharap untuk selanjutnya dilakukan pembelajaran mengenai kosakata bahasa Inggris di ruang publik kepada siswa-siswi SLB alih-alih hanya berfokus pada pembelajaran kosakata sederhana seperti warna dan angka. Selain dalam bentuk *sign/signage*, tim menyarankan untuk selanjutnya juga memperkenalkan kosakata bahasa Inggris di ruang publik dalam bentuk lain. Selain itu, pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat dapat mencoba menggunakan metode ajar yang praktis kepada siswa-siswi disabilitas seperti metode *TPR Method (Total Physical Respond Method)*, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengartikan kata atau menyampaikan sesuatu. Metode TPR ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran, sehingga memiliki kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa-siswi di SLB PGRI Cisaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Gosyen Publishing.
- Akindede, D. (2011). Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Bostwana. *Macrothink Institute*, 3(1), 1-11. <https://doi:10.5296/ijl.v3i1.1157>
- Asher, J. (1968). *Total physical response method for second language learning*. San Jose State College.
- Astutik, Y. & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran Bahasa Inggris siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 196-207.
- English First. (2022). *EF Epi 2022 – EF English proficiency index*. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Ethnologue. (2022). *What is the most spoken language?*. Ethnologue. <https://www.ethnologue.com/insights/most-spoken-language/>
- Gandhawangi, S. (2023, February 3). *Belum Semua Penyandang Disabilitas Terdata*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/02/belum-semua-penyandang-disabilitas-terdata>
- Mailani, O., Nuraeni, I. ., Syakila, S. A. ., & Lazuardi, J. . (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1 (1), 27-37.